

STUDI TENTANG ANALISIS ALIRAN SYIAH DI INDONESIA

Ari Arkanudin*

Abstract

The existence of Shia groups in Indonesia, as in other areas outside Iran, is still not widely known. Even though some writers think that Shia have entered the archipelago since the beginning of the arrival of Islam and their influence is quite strong in the Islamic tradition in the archipelago. The Shia movement in Indonesia is monitored by the ICC Jakarta (Islamic Cultural Center), which is led by a director named Mohsen Hakimullah from Iran. ICC operates in two aspects, namely education and da'wah. Shia in Indonesia are Shia Imamiyah based in Iran. Later his followers in Indonesia called themselves Ahlul Bayt, which is essentially Shia Imamiyah.

Keywords: Syiah, Aliran di Indonesia

Pendahuluan

Indonesia nampaknya memang akan selalu menjadi lahan subur lahir dan tumbuhnya berbagai gerakan Islam dengan berbagai ragamnya; baik yang “hanya sekedar” perpanjangan tangan dari gerakan yang sebelumnya telah ada, ataupun yang dapat dikategorikan sebagai gerakan yang benar-benar baru. Sejarah pergerakan Islam Indonesia benar-benar telah menjadi saksi mata terhadap kenyataan itu selama beberapa kurun waktu lamanya.

Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah yang berbeda di Indonesia. Saat itu mulai berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia.

*Penulis merupakan dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

Kebetulan, jika menurut sejarah, tahun 70-an merupakan tahun “internasionalisasi” bagi jamaah-jamaah tertentu. Di tahun 80-an itu mulai muncul kepermukaan kelompok-kelompok dakwah, seperti Tarbiyah (Ihwanul Muslimin), Jamaah Tabligh (JT), Hizbut Tahrir (HT), Jamaah Islamiyah (JI) tidak terkecuali aliran Syiah.

Gerakan Syiah di Indonesia dimonitori oleh ICC Jakarta (Islamic Cultural Centre/Pusat Kebudayaan Islam), yang dipimpin oleh seorang direktur bernama Mohsen Hakimullah asal Iran. ICC bergerak dalam dua aspek yaitu pendidikan dan dakwah. Dalam bidang pendidikan, ICC membangun beberapa lembaga pendidikan dan sosial serta menerbitkan sejumlah buku dan majalah yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Belakangan, tahun 2011, ICC meresmikan Sekolah Filsafat Islam Mulla Sadra. Sedangkan dalam bidang dakwah, ICC bergerak lewat dua jalur. Pertama, gerakan kemasyarakatan yang dijalankan oleh ormas bernama Ikatan Ahlulbait Indonesia (IJABI). IJABI banyak menyerap kader-kader non habaib dari kalangan kampus dan akademisi. Kedua, gerakan politik yang dijalankan oleh yayasan OASE. Yayasan ini bertugas untuk menciptakan propaganda dan menyebarkan kader ke partai politik. Juga menggunakan media masa untuk berperang opini, pembentukan wacana dan manajemen isu.

Pembahasan

Syiah menurut bahasa berarti “Sahabat” atau “pengikut” (Abdurrahman, 1985: 5). Dalam pengertian yang berkembang pada waktu sekarang ini, kata Syiah telah menjurus kepada satu pengertian tersendiri, yakni nama bagi sekelompok orang yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib (Fadil, 2010: v).

Istilah *Sy'ah* berasal dari Bahasa Arab (شيعة) “Syī'ah”. Lafadz ini merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya adalah “Syiya'an”. Pengikut Syi'ah disebut “Syī'ī” (شيعي).”Syi'ah” adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah “Syī'ah `Alī” (شيعة علي) yang berarti “pengikut Ali”, yang berkenaan dengan turunnnya Q.S. al-Bayyinah ayat “*khair al-bariyyah*”, saat turunnnya ayat itu Nabi

Muhammad bersabda, *"Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung - ya 'Ali anta wa syi'atuka hum al-faizun.*

Dalam Kamus, kata Syiah itu seringkali diartikan dengan Pengikut, pembantu, *firqah*, terutama pengikut dan pecinta Ali bin Abi Thalib serta Ahlul Bait Rasullulah. Dalam kamus Tajul Arus, kata Syiah itu diartikan sebagai suatu golongan yang mempunyai keyakinan faham Syiah, dalam bantu membantu satu sama lain. Dalam kamus Azhari diterangkan bahwa arti Syiah adalah pengikut satu aliran, yang mencintai keturunan Nabi Muhammad dan mentaati pemimpin-pemimpin yang diangkat dari keluarga dan keturunan beliau (Abubakar, 1980: 10). Abu Hasan Asy'ari mengatakan, "Alasan mengapa kelompok ini dinamakan Syiah adalah karena mereka pengikut Ali, dengan memberikannya hak yang lebih tinggi di atas sahabat-sahabat yang lain (Subhani, 2012: 145).

Secara etimologis, al-Syahrastani menerangkan, Syiah adalah kelompok yang berkeyakinan bahwa hak Imamah (menjadi pemimpin umat setelah Nabi) adalah sayyidina Ali dan keturunannya. Bila tidak dipegang Ali maka terjadi kedzaliman. Ibn hazm mendefinisikan, Syiah adalah *firqah* dengan beranggapan bahwa jika sayyidina Ali adalah orang yang paling utama setelah Rasulullah dan hanya beliau dan keturunannya saja yang berhak menjadi pemimpin umat (Shalabi, 2007: 143).

Istilah kelompok Syiah sering disandingkan dengan Rafidhah. Menurut Imam Ahmad, Rafidhah adalah orang-orang yang berlepas diri dari para sahabat Nabi, serta mencaci dan merendahkan mereka. Karena itu, kelompok Syiah yang mengecam dan mencaci Abu Bakar dan Umar biasanya oleh para ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah disebut dengan Rafidhah.

Istilah Rafidhah menurut penjelasan Abu Hasan al-Asy'ari muncul pertama kali berdasarkan perkataan Zaid bin Ali bin al-Husein kepada kelompok Syiah. Abul Hasan al-Asy'ari mengatakan, "Zaid bin Ali tidak lebih mengutamakan Ali bin Abi Thalib dibandingkan semua sahabat Rasulullah. Ia mengakui

kepemimpinan Abu bakar serta Umar; ia pun berpendapat harusnya memberontak terhadap para imam yang dzalim. Sewaktu berada di Kuffah, di tengah para pengikutnya yang membaiainya, ia mendengar ada yang menjelek-jelekkkan Abu Bakar dan Umar. Serta merta ia menyalahkan orang itu, sehingga para pembaiatnya memisahkan diri darinya. Lantas beliau mengatakan, “*Rafadhatumuni*” (kalian meninggalkanku). Rafidhah juga disematkan kepada kelompok yang menolak kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Ustman sebagai khalifah, yang berimplikasi kepada keimanan kaum Syiah (Hasib, 2013: 3).

Syiah baru masuk nusantara setelah abad ke-16 setelah Persia dikuasai dinasti Safawi yang berakidah Syiah. Pendukung teori Islam masuk ke nusantara dari Persia ini diantaranya Oemar Amin Hoessein, P.A. Djajadiningrat dan Abu Bakar Atjeh.

Syiah di Indonesia barangkali berkembang pesat pasca revolusi Iran tahun 1979. Bertepatan dengan meletusnya revolusi yang di pimpin oleh Ayatullah Khomeini mengulingkan Syah Iran, Reza Pahlevi, Syiah secara mendalam mulai dikenal dan dikaji di Indonesia. Tokoh kharismatik Syiah di Indonesia, alm. Husein al Habsyi (1921-1994), yang juga pendiri Yayasan YAPI Bangil Jawa Timur, yang awalnya dikenal sebagai tokoh Sunni kemudian terdorong untuk mempelajari Syiah saat terjadi revolusi Iran. Revolusi Iran mempengaruhi pola pemikiran Husein al Habsyi.

Gerakan Syiah di Indonesia dimonitori oleh ICC Jakarta (Islamic Cultural Centre/Pusat Kebudayaan Islam), yang dipimpin oleh seorang direktur bernama Mohsen Hakimullah asal Iran. ICC bergerak dalam dua aspek yaitu pendidikan dan dakwah. Salahsatu doktrin aliran Syiah yang membedakannya dengan aliran ialah “*Al-Imamah*”, bahwa Syiah meyakini adanya imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.

Sejarah Awal Mula Masuknya Syiah ke Indonesia

Sebelum berbicara Syiah dalam konteks ke-Indonesiaan berikut gambaran singkat awal mula munculnya aliran Syiah, Penganut aliran Syiah dan juga sekian pakar dari Ahlusunnah berpendapat bahwa benih Syiah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW., atau paling tidak secara politis benihnya muncul saat wafatnya beliau (pembaiatan Abu Bakar di Saqifah). Ketika itu keluarga Nabi dan sejumlah sahabat bahwa Ali bin Abi Thalib lebih wajar dan layak menjadi khalifah, ketimbang Abu Bakar. Pendapat tentang lahirnya Syiah seperti ini, antara lain, dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam Tarikhnya, beberapa orientalis, seperti Goldziher dan banyak pemikir kontemporer lainnya (Shihab, 2007: 65). Abu Hasan Asy'ari mengatakan, "Alasan mengapa kelompok ini dinamakan Syiah adalah karena mereka pengikut Ali, dengan memberikannya hak yang lebih tinggi di atas sahabat-sahabat yang lain (Subhani, 2012: 145).

Di Indonesia pada tahun 173 H (800 M) tiba di pelabuhan Perlak sebuah kapal dagang dari teluk Kambey (Gujarat) di bawah pimpinan nahkoda Khalifah dengan para pedagang yang berjumlah sekitar seratus orang, yang semuanya muslim. Mereka terdiri dari bangsa Arab, Persia dan India. Sudah menjadi kebiasaan sejak beratus-ratus tahun yang lalu, banyak kapal-kapal dagang dari Gujarat berdagang dengan Perlak, seperti halnya kapal-kapal dari Arab, Persia dan Tiongkok. Tetapi, kapal dagang yang dipimpin oleh nahkoda khalifah ini lain dari yang lain, karena pada hakikatnya mereka adalah kapal dagang yang akan memperdagangkan Islam kepada rakyat Perlak.

Usaha mereka untuk meng-Islam-kan Perlak berhasil dengan baik, di mana dalam waktu yang relatif singkat sebagian besar rakyat Perlak telah masuk Islam dan pada hari Selasa tanggal 1 Muharram 225 H (840 M) diproklamasikan berdirinya kerajaan Islam Perlak, dengan raja pertamanya Sultan Sayid Maulana Abdul Aziz Syah, seorang turunan Arab Qurays dan mermahzab Syiah (Hasjmy, 1983:45). Karena itu kerajaan Islam Perlak pada awal

berdirinya dipengaruhi dan dikuasai oleh orang-orang Syiah, sehingga fahamnya memengaruhi masyarakat Islam yang baru tumbuh itu.

Tidak dipungkiri memang memang, terdapat data-data sejarah bahwa terdapat pelayaran orang-orang Persia ke China melalui Indonesia. Pelayaran ini sudah lama berlangsung bahkan sejak zaman pra Islam sudah melewati nusantara. Meski terdapat jejak-jejak Persia, namun belum pasti apakah Islam yang masuk Indonesia itu adalah Syiah (Syamsudin, 2012). Bahkan dahulu Persia adalah Sunni. Tercatat nama-nama ulama Sunni yang berasal dari Persia, Imam al-Ghazali, Fakhrudin al-Razi, dan lain-lain.

Syiah baru masuk nusantara setelah abad ke-16 setelah Persia dikuasai dinasti Safawi yang berakidah Syiah. Pendukung teori Islam masuk ke nusantara dari Persia ini diantaranya Oemar Amin Hoessein, P.A. Djajadiningrat dan Abu Bakar Atjeh (Azra, 2013: 197).

Namun teori ini memiliki kelemahan. Karena mayoritas umat Islam di Indonesia adalah penganut madzhab Ahlu Sunnah Wal Jamaah bukan Syiah. Demikian pula tidak semua pengamal budaya yang diidentifikasi mirip dengan budaya Persia adalah penganut Syiah, meskipun itu dari Persia.

Pendapat tersebut di atas dikuatkan oleh beberapa tokoh Muslim diantaranya Azyumardi Azra menolak jika Persia disamakan dengan Syiah, ia juga masih mempertanyakan sumber yang dipakai oleh Hasjmy, serta menyatakan bahwa sumber itu perlu dikaji kembali (Azra, 1995). Sementara menurut Nurcholis Madjid, pernyataan bahwa kerajaan Islam Perlak yang Syiah sebagai Kerajaan Islam pertama di Indonesia masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Menurut beliau, Indonesia telah mendapat pengaruh Syiah dan Persia tanpa perlu menghubungkan dengan keberadaan Syiah di Indonesia. Nurcholis Madjid sendiri cenderung untuk menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia berasal dari negeri-negeri yang terpengaruh oleh Budaya Persia, seperti Gujarat (India) (Madjid: 65).

Sejumlah pengamat mengatakan, Syiah di Indonesia merupakan Syiah Imamiyah yang berpusat di Iran. Belakangan para pengikutnya di Indonesia menamakan diri dengan Ahlul Bayt, yang pada hakikatnya adalah Syiah Imamiyah itu sendiri. Mereka mendirikan ormas resmi sebagai wadah dalam berdakwah, yakni IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bayt Indonesia) yang diketuai oleh Jalalluddin Rahmad dan ABI (Ahlul Bayt Indonesia) dengan komandannya Dr. Umar Shahab (Hasib, 2013: 12).

Keberadaan penganut Syiah telah lama di Indonesia. Tercatat setelah abad ke -16 Masehi konon orang-orang Syiah ada yang sudah mendarat di Indonesia. Namun jumlah mereka kecil, dibandingkan dengan rombongan muballigh dan pedagang dari Hadramaut Yaman. Karena itu, pengaruh Syiah di nusantara tidak terlalu signifikan. Bahkan waktu itu dianggap tidak ada. Makanya, madzhab mayoritas Muslim Nusantara adalah Ahlussunnah wal Jamaah, bukan Syiah.

Syiah di Indonesia barangkali berkembang pesat pasca revolusi Iran tahun 1979. Bertepatan dengan meletusnya revolusi yang di pimpin oleh Ayatullah Khomeini mengulingkan Syah Iran, Reza Pahlevi, Syiah secara mendalam mulai dikenal dan dikaji di Indonesia. Tokoh kharismatik Syiah di Indonesia, alm. Husein al Habsyi (1921-1994), yang juga pendiri Yayasan YAPI Bangil Jawa Timur, yang awalnya dikenal sebagai tokoh Sunni kemudian terdorong untuk mempelajari Syiah saat terjadi revolusi Iran. Revolusi Iran mempengaruhi pola pemikiran Husein al Habsyi.

Dari tangan Husein al Habsyi inilah lahir kader-kader Syiah di Indonesia, yang di antaranya melanjutkan studi di Iran. Kaderisasi paska Husein al Habsyi tetap berjalan dengan mengirim santri ke Qum, Iran. Pesantren ini memang memiliki hubungan baik dengan ulama-ulama Syiah Iran.

Perkembangan Syiah di Indonesia

Eksistensi kelompok Syiah di Indonesia, seperti halnya di daerah lain di luar Iran, masih belum banyak diketahui, baik oleh

para sarjana maupun oleh pemimpin Muslim sendiri. Padahal beberapa penulis beranggapan bahwa Syiah sudah masuk ke wilayah Nusantara sejak awal kedatangan Islam dan pengaruhnya cukup kuat dalam tradisi Islam di Nusantara (Sunyoto, 1983: 85). Kemenangan revolusi Iran telah menarik minat sejumlah Muslim Indonesia dan tidak sedikit dari mereka yang konversi ke Syiah. Kondisi objektif kelompok ini masih perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif (Azra, 2013: 292).

Sejauh riset yang sudah dilakukan, tidak diketahui berapa jumlah penganut Syiah di Indonesia. Tokoh-tokoh dan penganut Syiah sendiri mencoba memberikan prediksi secara berbeda satu sama lain. Ahmad Baragbah, pimpinan Pesantren al-Hadi di Pekalongan Jawa Tengah, misalnya pada tahun 1995 menyebutkan bahwa ada sekitar 25.000 penganut Syiah di Indonesia. Padahal sekitar dua decade sebelumnya ulama Syiah Lebanon Muhammad Jawad Mughniyah memprediksi sekitar 1.000.000 Syiah di Indonesia. Perbedaan yang mencolok ini bukan karena terjadi penurunan jumlah tetapi memang tidak ada dasar yang dapat dijadikan pijakan dalam memprediksi, apalagi menetapkan secara pasti, data kuantitatif penganut Syiah di Indonesia. Hampir bisa dipastikan bahwa tidak mungkin dilakukan sensus tentang penganut Syiah di negeri ini. Islamic Cultural Centre Jakarta, institusi Syiah yang disponsori oleh Iran, pada tahun 2000 pernah mencoba melakukan usaha tersebut dengan menyebarkan kuisisioner kepada para ustad dan penganut Syiah di Indonesia tetapi tidak berhasil, karena tidak ada kuisisioner yang dikembalikan kepada penyelenggara.

Gerakan Syiah di Indonesia dimonitori oleh ICC Jakarta (Islamic Cultural Centre/Pusat Kebudayaan Islam), yang dipimpin oleh seorang direktur bernama Mohsen Hakimullah asal Iran. ICC bergerak dalam dua aspek yaitu pendidikan dan dakwah. Dalam bidang pendidikan, ICC membangun beberapa lembaga pendidikan dan sosial serta menerbitkan sejumlah buku dan majalah yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

Belakangan, tahun 2011, ICC meresmikan Sekolah Filsafat Islam Mulla Sadra. Sedangkan dalam bidang dakwah, ICC bergerak lewat dua jalur. Pertama, gerakan kemasyarakatan yang dijalankan oleh ormas bernama IJABI. IJABI banyak menyerap kader-kader non habaib dari kalangan kampus dan akademisi. Kedua, gerakan politik yang dijalankan oleh yayasan OASE. Yayasan ini bertugas untuk menciptakan propaganda dan menyebarkan kader ke partai politik. Juga menggunakan media massa untuk berperang opini, pembentukan wacana dan manajemen isu.

Pengenalan kebudayaan Iran dan pemikiran Syiah di kampus juga digerakkan melalui Iranian Corner (IC) disejumlah perguruan tinggi Islam, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Di Iranian Corner tersedia fasilitas-fasilitas berupa chanel televisi Iran, kaset CD, buku –buku tentang Syiah dan ruang kajian filsafat dan tokoh-tokoh pemikir Syiah.

H. As'ad Said Ali wakil ketua PBNU berpendapat tipologi Syiah politik di Indonesia akan membuat lembaga Marja'iyat al-Taqlidi seperti di Iran patut menjadi catatan. Iran dulu membentuk lembaga ini sebelum menyalakan api revolusi. Tentu saja komentar KH. Ali Maschan Moesa pada tahun 2007 saat mengunjungi Iran yang menghimbau kepolisian perlu mewaspadai alumni Iran, masuk akal. Menurut mantan ketua PWNU Jawa Timur ini para pelajar Indonesia di Iran berjumlah sekitar 5000 orang, beliau meminta untuk mendirikan masjid sendiri di Indonesia, yang terpisah dengan Muslim lainnya.

Dari informasi yang diungkap oleh As'ad Ali, Syiah-politik ini yang mengendalikan gerak dakwah Syiah di Indonesia. Antara Syiah Politik dan non politik saling berkolaborasi. Syiah non politik konsen di dalam dakwah pendidikan. Namun, arah dan strateginya dikontrol oleh Syiah politik. Di Indonesia dimotori oleh ICC (Islamic Cultural Centre) yang langsung di bawah pengawasan SCRC Iran (Supreme Cultural Revolution Council). ICC membina

yayasan OASE yang gerakannya cenderung politis. Yayasan ini mengkhususkan kepada bidang pembentukan opini public atau memobilisasi wacana.

Lembaga *Marja' Taqlidi*, selain berfungsi menyusun dan mempersiapkan pembentukan pemerintahan dan konstitusi, juga berfungsi menyusun prioritas-prioritas pemerintahan, termasuk pembentukan sayap militer yang disebut amkatab atau lajnah asykarayah. Dari informasi ini, geliat Syiah sesungguhnya cukup massif, tapi tidak terlihat. Syiah lebih menampakkan kampanye ukhuwah, persaudaraan, dan toleransi. Apa di balik kampanye ukhuwah ini?. Tidak lain membungkam da'i-da'I Sunni sudah tidak berenergi memperdebatkan Syiah, maka rencana pembentukan Marja' Taqlidi jauh lebih mudah.

Pada tahun 1984, Indonesia pernah diributkan kasus pengeboman candi Borobudur, Gereja di Malang dan bus Pembudi Expres jurusan Bali. Salahsatu pelakunya, terprovokasi gaung revolusi di Iran tahun 1979. Perancang pemboman itu mengaku ingin menjadi imam di Indonesia, seperti Khomeini di Iran. Sayap militansi Syiah pada era delapan puluhan meningkat. Konon, sang arsitek ini kabur ke Suriah kemudian ke Iran setelah kasus pengeboman ini terkuak oleh kepolisian (Hasib: 162).

Status di Indonesia

Ulama Indonesia sejak lama telah mengeluarkan fatwa penyimpangan Syi'ah dan terus mengingatkan umat muslim seperti pada Rakernas MUI 7 Maret 1984 Selain itu, MUI Pusat telah menerbitkan buku panduan mengenai paham Syi'ah pada bulan September 2013 lalu berjudul "Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia"

Di Indonesia, Menteri Agama pada waktu itu, Surya Dharma Ali, di gedung DPR pada 25 Januari 2012 menyatakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kementerian agama menyatakan Syiah bukan Islam, "Selain itu, Pengurus Besar Nadhlatul Ulama (PBNU) pernah mengeluarkan surat resmi No.724/A.II.03/101997,

tertanggal 14 Oktober 1997, ditandatangani Rais Am, M Ilyas Ruchiyat dan Katib KH. Drs. Dawam Anwar, yang mengingatkan kepada bangsa Indonesia agar tidak terkecoh oleh propaganda Syiah dan perlunya umat Islam Indonesia memahami perbedaan prinsip ajaran Syiah dengan Islam. "Menag juga mengatakan Kemenag mengeluarkan surat edaran no. D/BA.01/4865/1983 tanggal 5 Desember 1983 tentang hal ihwal mengenai golongan Syiah, menyatakan Syiah tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam."

Doktrin Syiah

Dalam Syi'ah, ada *Ushulud-din* (perkara pokok dalam agama) dan *Furu'ud-din* (perkara cabang dalam agama). Syi'ah memiliki lima perkara pokok, yaitu:

1. Tauhid, bahwa Tuhan adalah Maha Esa.
2. *Al-'Adl*, bahwa Tuhan adalah Mahaadil.
3. *An-Nubummah*, bahwa kepercayaan Syi'ah meyakini keberadaan para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia.
4. *Al-Imamah*, bahwa Syiah meyakini adanya imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.
5. *Al-Ma'ad*, bahwa akan terjadinya Hari Kebangkitan.

Dalam perkara ke-nabi-an, Syi'ah berkeyakinan bahwa:

1. Jumlah nabi dan rasul Tuhan adalah 124.000.
2. Nabi dan rasul terakhir ialah Nabi Muhammad.
3. Nabi Muhammad adalah suci dari segala aib dan tanpa cacat sedikitpun. Beliau adalah nabi yang paling utama dari seluruh nabi yang pernah diutus Tuhan.
4. Ahlul-Bait Nabi Muhammad, yaitu Imam Ali, Sayyidah Fatimah, Imam Hasan, Imam Husain dan 9 Imam dari keturunan Imam Husain adalah manusia-manusia suci sebagaimana Nabi Muhammad.
5. Al-Qur'an adalah mukjizat kekal Nabi Muhammad.

Kitab Hadist Syiah

Di dalam Syi'ah, ada 4 kitab hadits, yang terdiri dari:

Nama Kitab	Penulis Kitab	Tahun Lahir dan Wafat	Jumlah Hadits
Al-Kafi	Hadits-hadits dalam kitab dikumpulkan oleh Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini ar-Razi. Ia adalah cendekiawan Islam yang sangat menguasai ilmu hadits	Wafat tahun 329 Hijriah	Terdapat sekitar 16000 hadits yang berada dalam kitab al-Kafi, dan merupakan jumlah terbanyak yang berhasil dikumpulkan.
Man la yahdarul fiqh (Untuk orang yang tidak memperhatikan fiqh)	Ditulis oleh Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husein	Lahir tahun 305 Hijriah dan wafat tahun 381 Hijriah	Terdapat sekitar 6000 hadits tentang Syariah
Tazhibul Ahkam	Ditulis oleh Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Tusi	Lahir di Khurasan tahun 385 Hijriah, dan wafat pada tahun 460 Hijriah	Terdapat sekitar 13590 Hadits dalam kitab ini
Al-Istibshar fima Ikhtilaf	Ditulis oleh Syaikh Abu	Lahir di Khurasan	Terkumpul sekitar 5511

minal Akhbar	Ja'far Muhammad bin Hasan al-Tusi	tahun 385 Hijriah, dan wafat pada tahun 460 Hijriah	hadits dalam kitab ini.
Al-Majmu'	Al-Kulani, al-Qami dan al-Tusi	Wafat pada tahun 329-381-460	Total hadits sekitar 41101 hadits (kompilasi dari empat buku tersebut di atas)

Kepemimpinan dalam Aliran Syiah

Isu-isu politik memang selalu menarik dibicarakan, apalagi jika isu tersebut adalah politik kekuasaan yang dikemas dengan nuansa agama, maka yang akan terjadi tidak sekedar konflik politik tetapi merambah pada persoalan-persoalan agama secara substansial. Hal demikian antara lain dapat dijumpai di awal percaturan politik umat Islam, yaitu ketika kelompok minoritas pendukung Ali bin Abi Thalib yang kemudian dikenal dengan sebutan Syiah menolak kesepakatan mayoritas tentang kekhalifahan. Bagi kaum Syiah, otoritas kepemimpinan politik dan agama pasca Nabi Muhammad adalah hanya milik Ali dan sebelas keturunannya. Dari klaim kepemimpinan politik dan sekaligus keagamaan yang terangkum dalam konsepnya tentang Imamah inilah kaum Syiah hamper selalu “terlibat konflik” dengan pihak lain, terutama dengan kaum Sunni yang imbasnya masih tersisa hingga sekarang. Dalam kondisi demikian, kaum Syiah mengaktualisasikan sikap politiknya, demi memperkuat basis social politik dan keagamaanya, terlebih setelah kaum mullah Syiah Iran menempati posisi strategis dan memainkan peranannya dalam percaturan politik pemerintahan.

Bagi Syiah, kepemimpinan Nabi meliputi aspek keagamaan dan sekaligus politik pemerintahan, maka tugas para pengantinya juga mewarisi wilayah kepemimpinan tersebut. Dengan kata lain, dalam doktrin Syiah tidak dikenal pemisahan antara agama dan politik, keduanya terangkum dalam kesatuan tugas imam. Maka, yang dimaksud imam adalah sebuah institusi politik dan keagamaan sekaligus, dimana imam menduduki posisi kunci sebagai top leadernya.

Seperti diketahui bersama bahwa Imamah, yang merupakan salahsatu akidah pokok kaum Syiah, mereka yakini sebagai anugerah Ilahi (serupa kenabian), yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia. Imamah itu silih berganti hingga mencapai dua belas orang secara turun temurun dimulai dari sayyidina Ali samapai dengan imam yang kedua belas, yakni Muhammad al-Mahdi. Nah, dari sini ada yang menyebut Syiah bersumber dari Persia, dengan dalih bahwa keyakinan tentang adanya peranan Tuhan dalam menetapkan kepemimpinan serta turun temurunnya kekuasaan, tidak dikenal dalam masyarakat Arab, tetapi sangat diakui oleh masyarakat Persia (Shihab, 2007: 63).

Simpulan

Syiah menurut bahasa berarti “Sahabat” atau “pengikut”. Dalam pengertian yang berkembang pada waktu sekarang ini, kata Syiah telah menjurus kepada satu pengertian tersendiri, yakni nama bagi sekelompok orang yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib.

Syiah baru masuk nusantara setelah abad ke-16 setelah Persia dikuasai dinasti Safawi yang berakidah Syiah. Pendukung teori Islam masuk ke nusantara dari Persia ini diantaranya Oemar Amin Hoessein, P.A. Djajadiningrat dan Abu Bakar Atjeh.

Husein al Habsyi dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh Syiah dari sosok inilah lahir kader-kader Syiah di Indonesia, yang di antaranya melanjutkan studi di Iran. Kaderisasi paska Husein al Habsyi tetap berjalan dengan mengirim santri ke

Qum, Iran. Pesantren ini memang memiliki hubungan baik dengan ulama-ulama Syiah Iran.

Gerakan Syiah di Indonesia dimonitori oleh ICC Jakarta (Islamic Cultural Centre/Pusat Kebudayaan Islam), yang dipimpin oleh seorang direktur bernama Mohsen Hakimullah asal Iran. ICC bergerak dalam dua aspek yaitu pendidikan dan dakwah. Salahsatu doktrin aliran Syiah yang membedakannya dengan aliran ialah “*Al-Imamah*”, bahwa Syiah meyakini adanya imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar, *Perbandingan Mazhab Syiah (Rasionalisme Dalam Islam)*, Semarang: Ramadhani, 1980.
- Ahmad, Ali, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar’I* (terj.) Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Habsyi, Husein, *Sunnab–Syiah dalam Ukhwah Islamiyah Menjawab “Dua Wajah Saling Menentang”*, Malang: Yayasan al-Kautsar, 1992.
- Al-Hasyimi, Muhammad Kamil, *Hakikat Akidah Syiah* (terj.) H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Musawi, A. Syarafuddin, *Dialog Sunnah-Syiah*, di Terjemahkan oleh M. al-Baqir, Bandung: Mizan, 1983.
- Al- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Azra, Azyumardi, dkk. *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2013.
- Azhim, *Syiah: Ajaran dan Praktiknya*, Nur al-Huda, 2012.
- Azra, Azyumardi, “*Syiah di Indonesia: antara Mitos dan Realitas*” dalam *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. VI, No 4 Tahun 1995.